

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan penduduk seharusnya menjadi sumber daya yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan penduduk, namun sumber daya sering sebaliknya menjadi beban berat pembangunan karena pertumbuhannya yang begitu pesat tidak didukung kemampuan yang dimiliki seperti pendidikan dan kesehatan (Waluyo, 2002).

Menurut *World Population Data Sheet* tahun 2015, Indonesia merupakan negara ke-4 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak yaitu 256 juta jiwa (*Population Reference Bureau*, 2015). Hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2014 sebesar 252.124.458 jiwa yang terdiri atas 126.921.864 jiwa penduduk laki-laki dan 125.202.594 jiwa penduduk perempuan (Kemenkes, 2015). Kondisi kependudukan masih menjadi tantangan bagi pembangunan Indonesia dewasa ini (BKKBN, 2012). Jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi Indonesia.

Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial ekonomi, kesejahteraan, keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan. Dampak yang paling besar adalah kerusakan lingkungan (Christiani *et al*, 2014).

Oleh karena itu, berkat tanggung jawab yang kuat dan bantuan pemerintah untuk menurunkan pertumbuhan jumlah penduduk yang mengkhawatirkan, maka pada tahun 1969 terbentuklah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Program Keluarga Berencana Nasional, dimulai sebagai bagian dari Repelita Pertama. Awalnya program Keluarga Berencana (KB) memusatkan pada wilayah Jawa dan Bali, namun secara bertahap mencakup provinsi di luar Jawa, Bali dan Madura (Irianto, 2014). Keluarga berencana (*family planning/planned parenthood*) merupakan suatu usaha menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi. Tujuan KB adalah menjarangkan kelahiran yang dikaitkan dengan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak (Sulistyawati, 2011).

Terdapat beberapa jenis kontrasepsi yang digunakan oleh peserta KB, salah satunya yaitu kontrasepsi *intrauterine device* (IUD), merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektivitas penggunaan sampai 99,4% dan dapat mencegah kehamilan hingga 5-10 tahun, tergantung jenisnya (BKKBN, 2014). Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, kontrasepsi IUD merupakan salah satu metode yang paling sedikit menimbulkan keluhan dibandingkan pil, suntikan dan susuk KB atau implant (SDKI, 2013).

Haimovich (2009), melaporkan bahwa kontrasepsi yang paling populer dikalangan wanita di Eropa adalah IUD, sebagian besar digunakan oleh wanita yang sudah mempunyai anak dan tidak ingin menambah anak lagi (Pardede, 2015). Namun, di Indonesia pemakaian IUD cenderung menurun, yaitu dari 7,4% pada tahun 2003 menjadi 4,5% di tahun 2009. Pada periode survei selanjutnya, pencapaian IUD

relatif mengalami sedikit peningkatan sehingga menjadi 4,9% pada tahun 2011, kemudian sedikit menurun menjadi 4,7% pada 2013 (BKKBN, 2013).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014, persentase peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi di Indonesia yaitu suntikan (47,54%), lalu pil (23,58%), IUD (11,07%), implant (10,46%), kondom (3,15%), Metoda Operasi Wanita atau MOW (3,52%) dan Metoda Operasi Pria atau MOP sebanyak (0,69%). Sedangkan pada peserta KB baru, persentase metode kontrasepsi yang terbanyak digunakan yaitu suntikan (49,67%), pil (25,14%), implant (10,65%), IUD (7,15%), kondom (5,68%), MOW (1,50%) dan MOP (0,21%) (Kemenkes, 2015).

Begitu pula di Provinsi Banten dalam Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014, kontrasepsi IUD tidak menduduki pemakaian terbanyak, presentase KB aktif yaitu suntikan (52.69%), pil (22.8%), implant (10.14%), IUD (8.65%), kondom (2.78%), MOW (1.93%) dan MOP (1.01%). Sedangkan untuk peserta KB baru terbanyak menggunakan kontrasepsi suntikan (48,17%), pil (27.09%), implant (11.95%), kondom (6.46%), IUD (5.62%), MOW (0.63%) dan yang terakhir MOP (0.07%) (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan data laporan bulanan pengendalian lapangan tingkat Kecamatan Cisoka, pada akhir tahun 2015 mengenai informasi kependudukan dan keluarga, diketahui jumlah peserta KB aktif yang melalui jalur pelayanan pemerintah atau Puskesmas sebanyak 5921 akseptor dengan total PUS 18981 yang terdiri dari 376 (6,35%) akseptor IUD, 173 (2,92%) akseptor kondom, 951 (16,0%) akseptor implant, 2884 (48,70%) akseptor suntik, 1189 (20,08%) akseptor pil, 24 (0,40%) akseptor MOW dan 324 (5,47%) akseptor MOP, untuk pelayanan MOW dan MOP tidak

dilakukan di Puskesmas tetapi di Rumah Sakit. Sedangkan untuk peserta KB baru pada tahun 2015 untuk kontrasepsi IUD 8 orang, implant 39 orang, suntik 681 orang, pil 397 orang, kondom 88 orang. Ternyata pada peserta baru kontrasepsi IUD mengalami penurunan dari tahun 2014 sebanyak 10 orang menjadi 8 orang di tahun 2015.

Upaya untuk meningkatkan kepesertaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) salah satunya IUD, bagi Pasangan Usia Subur (PUS) di semua tahapan keluarga didukung dengan kebijakan dan strategi nasional pembangunan oleh BKKBN tahun 2015-2019 yang meliputi program peningkatan KB MKJP dengan penguatan peran tenaga lini lapangan dan penggerakan pelayanan KB dan advokasi KIE termasuk advokasi KIE program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) termasuk advokasi KIE KB MKJP di lini bawah (Rahayu, 2015). Selain itu terdapat kebijakan lain tentang kontrasepsi IUD dalam upaya meningkatkan pengguna IUD, diantaranya IUD gratis untuk seluruh PUS di seluruh Provinsi di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 2004, stok IUD CuT T 380 A cukup tersedia, tersedianya anggaran untuk IUD, tersedia dana pelatihan medis teknis bagi provider dan telah dikembangkan *resize inserter* untuk IUD pada program pemasangan IUD pasca persalinan (BKKBN, 2011). BKKBN terus mendorong kampanye IUD semaksimal mungkin dan telah memberikan hasil atas kampanye yang telah dilakukan (Anna, 2011).

Puskesmas Kecamatan Cisoka memiliki Program Penyuluhan KB yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku masyarakat dalam penggunaan KB, namun untuk target pengguna IUD masih belum tercapai. Menurut hasil penelitian Noviana,

diketahui bahwa ada pengaruh penyuluhan mengenai kontrasepsi IUD dengan minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD pada wanita di atas usia 35 tahun (Putri, 2015).

Berdasarkan survey Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 201, PUS yang mengetahui semua alat atau cara KB MJKP yang salah satunya IUD ternyata hanya 40,2%, ini artinya masih ada sekitar 59,8% PUS yang belum mengetahui semua jenis kontrasepsi MJKP (BKKBN, 2014). Oleh karena itu, perlunya kegiatan Penyuluhan KB.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu bidan yang memegang Program KB di Puskesmas Kecamatan Cisoka, upaya Penyuluhan KB telah rutin dilakukan setiap bulan di setiap 10 desa Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka, namun jumlah akseptor KB IUD yang dinilai paling efektif masih rendah dibandingkan dengan akseptor pil, suntik, implant dan kondom.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keefektivitasan Program Penyuluhan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka Kabupaten Tangerang Tahun 2016”**

1.2 Identifikasi Masalah

Penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Cisoka Tangerang lebih rendah dibandingkan dengan jenis kontrasepsi suntikan, pil, implant, kondom. Sedangkan penggunaan kontrasepsi IUD dinilai lebih efektif dibandingkan dengan kontrasepsi lain. Berdasarkan teori Lawrence Green terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yang dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor prediposisi antara lain pengetahuan, sikap, tradisi, pendidikan, sistem nilai, tingkat sosial ekonomi; faktor

pemungkin antara lain fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan atau informasi pelayanan kesehatan; dan faktor penguat antara lain perilaku tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan, undang-undang atau peraturan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan teori dari Lawrence Green, bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yang berkaitan pula dengan perilaku pasangan usia subur yang enggan menggunakan KB IUD di Puskesmas Cisoka Tangerang. Dari sejumlah faktor tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada faktor pemungkin dengan menggunakan pendekatan sistem yakni input, proses dan output dari Program Penyuluhan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini meliputi apa *input* (masukan) dari Program Penyuluhan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka, apa *process* (proses) dari Program Penyuluhan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka dan apa *output* (keluaran) dari Program Penyuluhan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan umum

Mengetahui keefektifitasan Program Penyuluhan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka Tahun 2016.

1.5.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui *input* (masukan) (sumber daya manusia, anggaran, sarana atau peralatan dan kebijakan) dari Program Penyuluhan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka Tahun 2016.
- b. Mengetahui *process* (proses) (persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi) dari Program Penyuluhan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka Tahun 2016.
- c. Mengetahui *output* (keluaran) dari Program Penyuluhan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cisoka Tahun 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Untuk Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan sarana evaluasi dan masukan terkait Program Penyuluhan KB sehingga dapat meningkatkan pencapaian target pengguna kontrasepsi KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Cisoka Tangerang, yang merupakan kontrasepsi efektif dan berjangka waktu panjang.

1.6.2 Untuk Universitas

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan literatur dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1.6.3 Untuk Penulis

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat menganalisa permasalahan yang ada di masyarakat terutama pada pemilihan KB IUD dan dapat menerapkan ilmu yang telah didapat di perkuliahan.